

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 tahun 2016 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Berdasarkan apa yang dikemukakan dalam Peraturan menteri tersebut, peran aktif siswa merupakan aspek penting yang harus ada dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Oleh karena itu guru sebagai pengelola kelas harus mendesain pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa.

Didalam proses pembelajaran, yang menjadi fokus perhatian adalah kegiatan siswa. Siswa yang pasif, dan kurang mandiri, tidak berani mengungkapkan pendapatnya harus diupayakan untuk diperbaiki (Rismawati, 2017). Ketika siswa pasif, otak mereka tidak bekerja untuk memproses atau menyimpan informasi secara efektif dan efisien (Tesfaye & Berhanu, 2015). Siswa yang pasif dalam pembelajaran juga tidak akan memperoleh makna dari pembelajaran itu sendiri sehingga ia akan cenderung mudah melupakan apa yang telah dipelajarinya.

Kegiatan siswa dan aktivitasnya dalam proses pembelajaran bergantung kepada beberapa faktor, diantaranya: model, strategi serta metode dari pembelajaran yang dirancang oleh guru. Berbagai faktor tersebut harus dirancang dan direncanakan dengan baik oleh guru agar dapat meningkatkan aktivitas siswa

dalam proses pembelajaran. Model, strategi serta metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak boleh monoton dan menurunkan motivasi siswa. Pembelajaran dengan gaya belajar tradisional seperti ceramah seringkali menempatkan siswa pada peran yang pasif dalam pembelajaran di kelas yang menyebabkan siswa terus mempertahankan fakta-fakta terpisah yang nantinya dapat dengan mudah dilupakan. Dalam gaya belajar tradisional, eksposisi terus menerus dilakukan oleh guru, sedangkan siswa terbatas pada mencatat dan mengajukan pertanyaan (Giannakos, Krogstie, & Aalberg, 2016). Oleh karena itu, guru harus pintar merancang dan memodifikasi berbagai gaya dan bentuk pembelajaran agar pembelajaran tersebut lebih berorientasi pada siswa dan aktivitasnya. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan seharusnya tidak hanya menuntut keaktifan guru dalam mendidik dan memberikan pengarahan tapi juga diperlukan adanya interaksi dan peran aktif siswa. Guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Suasana kondusif dapat tercipta karena ada peran serta siswa atau terjadinya interaksi yang baik antara siswa dengan guru. Siswa tidak hanya diam saja menerima pelajaran tapi dituntut untuk aktif bertanya dan aktif mencari sumber yang lain, misalnya dengan mencari bahan dari buku-buku lain atau mencari media yang lain seperti internet (Wendi dan Sari, 2014). Dalam hal ini, kemampuan guru sangat dituntut dalam merancang dan merencanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Siswa belajar paling baik ketika mereka aktif: ketika terlibat secara mental, ketika terlibat dalam aktivitas secara langsung, ketika terlibat dalam proses inkuiri, penemuan, investigasi, dan juga interpretasi. Dengan demikian, pembelajaran ditingkatkan ketika siswa mengulang informasi dengan kata-kata mereka sendiri atau ketika mereka memberikan contoh atau memanfaatkan informasi (Bransford, J., dkk (dalam Tesfaye & Berhanu, 2015)). Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa keaktifan individu atau siswa yang belajar. Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang, dan ada keaktifan kategori tinggi. Keaktifan sangat dituntut demi kelancaran proses belajar di sekolah, tetapi kadar keaktifan dari setiap siswa adalah berbeda satu sama lain (Wendi,

dan Sari, 2014). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, siswa dapat dikatakan aktif dalam proses pembelajaran apabila siswa tersebut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Artinya, siswa tidak cukup hanya duduk dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, melainkan harus terlibat juga dalam berbagai kegiatan seperti proses inkuiri, penemuan, investigasi, dan juga interpretasi. Dengan kata lain, kegiatan dan aktivitas siswa lah yang harus lebih dominan dibandingkan kegiatan dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Pada hakekatnya keaktifan belajar terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi kadarnya yang berbeda tergantung pada jenis kegiatannya, materi yang dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai (Hamalik, 2002).

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran belum tergali secara maksimal. Keberhasilan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan hanya dilihat berdasarkan nilai atau hasil akhir siswa yang didapat melalui test saja tanpa memperhatikan bagaimana siswa tersebut belajar dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam proses pembelajaran, belum tentu semua siswa benar-benar belajar dan aktif mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian di salah satu SMP di Kota Kartasura, beberapa guru hanya mengutamakan hasil akhir, sedangkan proses belajar siswa tidak begitu diperhatikan. Guru hanya memberikan soal-soal latihan kemudian meninggalkan kelas. Padahal yang paling penting adalah proses, karena mencapai sesuatu itu ada prosesnya, baru tercapai hasil akhir. Dalam penilaian, guru hanya melihat nilai akhir siswa, tanpa mengetahui siswa mengerjakan soal sendiri atau mencontek jawaban teman (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

Siswa yang mendapatkan hasil test yang baik, belum tentu disebabkan oleh keaktifan belajar yang baik dalam proses pembelajarannya. Begitupun sebaliknya, siswa yang mendapatkan hasil test yang buruk, belum tentu disebabkan karena keaktifan belajar yang buruk dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, selain melihat hasil akhir dari suatu pembelajaran yang didapatkan siswa melalui tes atau evaluasi, keberlangsungan proses pembelajaran juga harus diperhatikan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian

proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran perlu digali secara maksimal agar hasil akhir tidak lagi menjadi satu-satunya acuan dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam suatu pembelajaran.

Banyak sekolah di Jepang melakukan *lesson study* yaitu ketika guru mencoba membuat rencana pelajaran, mengamati, merefleksikan, dan mendiskusikan pembelajaran. *Lesson study* yang bertujuan untuk menilai proses pengajaran kemudian dilakukan di kelas. Kemudian proses pembelajaran di kelas, yang telah direkam oleh *tape recorder*, dibuat transkrip sebagai catatan pembelajaran. Setelah itu, sebuah *lesson study* dilakukan, catatan yang didapatkan dianalisis dari berbagai sudut pandang hingga mencapai langkah terakhir yang disebut *lesson analysis* (Matoba, 2017)

Dalam penelitian ini, dilakukan *lesson analysis* atau analisis terhadap pembelajaran dengan mengamati, mencatat dan merefleksikan proses pembelajaran. Analisis pembelajaran yang dilakukan berpusat pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Dengan mengetahui proses pembelajaran yang sesungguhnya melalui analisis terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama belajar, maka guru akan bisa mengevaluasi proses pembelajaran jika hasil pembelajaran yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan. Selain itu guru juga dapat menyempurnakan perencanaan pembelajaran dan program pembelajaran. Guru dapat memperbaiki model pembelajaran, metode, cara mengajar maupun aspek-aspek lain yang ada dalam proses pembelajaran agar pembelajaran selanjutnya dapat berjalan lebih baik lagi.

Praktikum merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Praktikum dapat menjadi metode yang dapat diterapkan oleh guru untuk meminimalisasi penerapan metode ceramah dalam pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dan tidak melakukan aktivitas belajar. Adapun kenakearagaman hewan, khususnya keanekaragaman hewan dalam Filum Moluska menjadi materi yang dipilih dalam penelitian ini karena materi ini sangat kompleks dan luas. Menurut Hardyati (2018) Filum Moluska dikatakan cukup sulit untuk dipelajari karena memiliki anggota terbanyak kedua setelah Filum

Arthropoda sehingga dalam mempelajarinya membutuhkan waktu yang sangat lama.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan menganalisis suatu pembelajaran untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan judul penelitian “*Profil Aktivitas Belajar Siswa pada Praktikum Keanekaragaman Hewan melalui Lesson Analysis*”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana aktivitas belajar siswa pada praktikum keanekaragaman hewan melalui *lesson analysis*?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada praktikum keanekaragaman hewan pada kegiatan pendahuluan?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada praktikum keanekaragaman hewan pada kegiatan inti?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada praktikum keanekaragaman hewan pada kegiatan penutup?
4. Bagaimana keterlaksanaan metode praktikum pada praktikum keanekaragaman hewan?

1.4. Batasan Masalah

1. Siswa yang diteliti dalam penelitian ini hanya siswa kelas X IPA 3.
2. Aktivitas belajar siswa yang diteliti meliputi aktivitas belajar yang dapat teramati (tercantum dalam Tabel 3.1).
3. Materi keanekaragaman hewan yang dimaksud adalah keanekaragaman hewan dalam Filum Moluska.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis profil aktivitas belajar siswa pada praktikum keanekaragaman hewan.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Penggunaan *lesson analysis* sebagai salah satu metode dalam mengetahui profil aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.
2. Penggunaan *lesson analysis* sebagai salah satu cara mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam suatu proses pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kemudian hari.
3. Sebagai contoh penilaian otentik terhadap proses belajar siswa disamping hasil belajar siswa.

1.7. Struktur Organisasi Skripsi

Pada struktur organisasi ini akan dijelaskan mengenai gambaran dari isi skripsi. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu:

1. Bab I (pendahuluan) meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II (tinjauan pustaka) berisi tinjauan pustaka mengenai teori-teori yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dan dipaparkan yaitu Profil Aktivitas Belajar Siswa pada Praktikum Keanekaragaman Hewan melalui Lesson Analysis.
3. Bab III (metode penelitian) meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, analisis data, prosedur penelitian, serta alur penelitian.
4. Bab IV (temuan dan pembahasan) berisi temuan dan pembahasan dari data yang telah diperoleh oleh peneliti selama penelitian berlangsung.
5. Bab V (simpulan, implikasi dan rekomendasi) berisi paparan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penulis untuk pembaca.